

KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA STUNTING DARI PENDEKATAN GSR DI KECAMATAN BATANG KAPAS KABUPATEN PESISIR SELATAN

WELFARE OF STUNTING HOUSEHOLDS FROM THE GSR APPROACH IN BATANG KAPAS DISTRICT, PESIR SELATAN DISTRICT

Gusriati^{1*}, Murnita², Febrianthy³, Wawan Sumarno⁴

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti Padang
 gusriatimsi@gmail.com, murnita12@gmail.com, febriyanti09022001@gmail.com
 Wawanmus02@gmail.com
 Koresponden : gusriatimsi@gmail.com

ABSTRAK

Prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Standar WHO terkait prevalensi stunting harus kurang dari 20%. Penyebab stunting adalah malnutrisi dalam jangka panjang. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi yaitu 25,2% pada tahun 2022 dan Kecamatan Batang Kapas merupakan wilayah dengan prevalensi stunting no 2 tertinggi di Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2022 Kabupaten Pesisir Selatan prevalensi stuntingnya 29,8%. Penelitian ini bertujuan untuk : Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga *stunting* dari pendekatan GSR dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga *stunting* di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini telah dilakukan pada Bulan Juni-Juli 2023. Metode dasar penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga *stunting*, dengan jumlah 130 rumah tangga kasus *stunting*. Sampel diambil secara sensus. Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 2020. Hasil penelitian : Tingkat kesejahteraan rumah tangga *stunting* termasuk kategori rumah tangga kurang sejahtera dengan nilai GSR 1,417. Faktor- faktor yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kesejahteraan rumah tangga *stunting* adalah pengeluaran pangan, dan pengeluaran non pangan dan yang berpengaruh tidak signifikan yaitu imunisasi anak, tingkat pendidikan kepala keluarga, tingkat umur ibu, jumlah tanggungan kepala keluarga, dan pengetahuan gizi. Secara simultan yang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga *stunting* adalah imunisasi anak, pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, tingkat pendidikan kepala keluarga, tingkat umur ibu, jumlah tanggungan kepala keluarga, dan pengetahuan gizi.

Kata Kunci : Kesejahteraan, *stunting*, pengeluaran pangan, umur ibu, pengetahuan gizi

ABSTRACT

This study aims to: (1) Determine the level of welfare of the stairs from the GSR approach in Batang Kapas District, South Pasisir Regency; (2) Analyze the factors affecting the welfare level of stunting households in Batang Kapas District, South Pesisir Regency. This research has been conducted in July ni-July 2023. This research method is a descriptive method of analysis. The population in this study was stunted households, with 1in 30 stunting cases. Sampelous is taken by census. The data analysis used was multiple linear regression using the 2020 version of the SPSS program. The results of the study are: (1) The welfare level of stunting households is included in the category of less prosperous households with a GSR value of 1.417; (2) Factors that have a partial significant effect on the welfare of stunting households are food expenditure, and non-food expenditure, which have an

insignificant effect, namely child immunization, education level of the head of the family, age level of the mother, number of dependents of the head of the family, and nutritional knowledge. Simultaneously that have a significant effect on the welfare of stunting households are child immunization, food expenditure, non-food expenditure, education level of the head of the family, age level of the mother, number of dependents of the head of the family, and nutritional knowledge.

Keywords: Welfase, Factors of welfare level, stunting.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan menurut UU No 6 tahun 1974 adalah suatu tatanan kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial. Rumah tangga yang sejahtera adalah rumah tangga yang mampu memenuhi kebutuhannya dengan tata cara yang mendasar.

Pengeluaran rumah tangga sebagai indikator untuk kesejahteraan rumah tangga stunting terdiri dari dua bagian, yaitu pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan. Pengeluaran pangan meliputi tindakan mengeluarkan pendapatan dalam mengkonsumsi bahan pangan yang berupa padi-padian, umbi-umbian, ikan/udang/cumi/kerang, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan kelapa, bahan minuman, bumbu-bumbuan, dan konsumsi lainnya seperti makanan dan minuman jadi serta rokok. Sementara itu, pengeluaran non pangan meliputi biaya untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, pakaian, alas kaki dan tutup kepala, barang yang tahan lama, pajak, pungutan dan asuransi, keperluan pesta dan upacara (BPS, 2022).

Pengeluaran konsumsi pangan dan konsumsi non pangan di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik (2022), dalam 5 (lima) tahun terakhir tercatat bahwa pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia dari tahun 2017 sampai dengan 2021 mengalami peningkatan sebesar Rp 94.889/perkapita/bulan (17,97%). Tahun 2017 pengeluaran konsumsi pangan

sebesar Rp. 527.956/perkapita/bulan, dan tahun 2021 pengeluaran konsumsi pangan sebesar Rp. 622.845/perkapita/bulan, dan begitu juga dengan pengeluaran konsumsi non pangan. Tahun 2017 pengeluaran konsumsi non pangan sebesar Rp. 508.541/perkapita/bulan, dan dari tahun 2021 pengeluaran konsumsi non pangan sebesar Rp. 641.744/perkapita/bulan, dimana pengeluaran konsumsi non pangan dari tahun 2017 sampai dengan 2021 mengalami peningkatan sebesar Rp. 133.203/perkapita/bulan (26,19%). Bahwa dengan data pengeluaran konsumsi pangan dan pengeluaran konsumsi non pangan dapat diketahui GSR. GSR ini adalah salah satu untuk mengukur tingkat kesejahteraan, apabila $GSR < 1$ artinya sangat Sejahtera, apabila $GSR = 1$ artinya Sejahtera dan apabila $GSR > 1$ artinya kurang Sejahtera. Di Indonesia GSRnya mengalami penurunan dimana $GSR < 1$ yang artinya adanya peningkatan rumahtang menjadi lebih sejahtera dibanding tahun-tahun sebelumnya

Pengeluaran konsumsi pangan dan pengeluaran konsumsi non pangan di Provinsi Sumatera Barat menurut data Badan Pusat Statistik (2022), dalam 5 (lima) tahun terakhir tercatat bahwa pengeluaran konsumsi pangan di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2017 sampai dengan 2021 mengalami peningkatan sebesar Rp. 83.984/perkapita/bulan (14,38%). Tahun 2017 pengeluaran konsumsi pangan sebesar Rp. 584.045/perkapita/bulan, dan tahun 2021 pengeluaran konsumsi pangan sebesar Rp. 668.029/perkapita/bulan, dan begitu juga dengan pengeluaran konsumsi non pangan. Tahun 2017 pengeluaran konsumsi non pangan sebesar Rp.

469.758/perkapita/bulan, dan dari tahun 2021 pengeluaran konsumsi non pangan sebesar Rp. 613.629 /perkapita/bulan, dimana pengeluaran konsumsi non pangan dari tahun 2017-2021 mengalami peningkatan sebesar Rp. 143.871/perkapita/bulan (30,63%). Provinsi Sumatera Barat angka GSRnya mengalami Peningkatan yang berarti terjadi penurunan tingkat kesejahteraan dari tahun-tahun sebelumnya.

Provinsi Sumatera Barat pengeluaran konsumsi pangannya lebih tinggi dari pada Nasional. Provinsi Sumatera Barat tahun 2021 pengeluaran konsumsi pangan sebesar Rp. 668.029/perkapita/bulan, sedangkan Nasional pengeluaran konsumsi pangan tahun 2021 sebesar Rp. 622.845/perkapita/bulan. Pengeluaran konsumsi non pangan Provinsi Sumatera Barat lebih rendah dari Nasional, tahun 2021 di Provinsi Sumatera Barat pengeluaran konsumsi non pangan sebesar Rp. 613.629/perkapita/bulan. Sedangkan tahun 2021 di Nasional sebanyak Rp. 641.744/perkapita/bulan. Data tersebut mengindikasikan tingkat kesejahteraan di Provinsi Sumatera Barat lebih rendah dari Nasional.

Kabupaten Pesisir Selatan menurut data Badan Pusat Statistik (2022), dalam 5 (lima) tahun terakhir tercatat bahwa pengeluaran konsumsi pangan di Kabupaten Pesisir Selatan dari tahun 2017 sampai dengan 2021 berfluktuasi. Dimana tahun 2017 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 47.555/perkapita/bulan (9,16%) kemudian pada tahun 2018 sampai tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 3.712/pekapita/bulan (0,65%) kemudian pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 34.844/perkapita/bulan (6,19%) kemudian pada tahun 2020 sampai tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 21.479/perkapita/bulan (3,59%). Sedangkan untuk pengeluaran konsumsi non pangan dari tahun 2017 sampai 2020

mengalami peningkatan sebesar Rp. 117.082/perkapita/bulan (30,05%). Dan dari tahun 2020 ke 2021 itu mengalami penurunan sebesar Rp. 47.232/perkapita/bulan (9,32%). Pesisir Selatan angka GSR > 1 yang artinya rumahtangga berada pada kategori kurang sejahtera.

Pengeluaran konsumsi non pangan di Kabupaten Pesisir Selatan lebih rendah dari Provinsi Sumatera Barat, tahun 2021 pengeluaran konsumsi non pangan di Kabupaten Pesisir Selatan sebesar Rp. 613.629 /perkapita/bulan, sedangkan di Provinsi Sumatera Barat tahun 2021 pengeluaran konsumsi non pangan sebanyak Rp. 613.629/perkapita/bulan. Dari data tersebut mengindikasikan kesejahteraan di Kabupaten Pesisir Selatan kurang sejahtera dibanding Provinsi Sumatera Barat.

Kesejahteraan erat kaitannya dengan kasus *stunting*. Rumah tangga yang kurang sejahtera kemungkinan memiliki peluang *stunting* yang lebih besar. Kasus *stunting* di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat pada Bulan Mei tahun 2023 kondisi *stunting* sebanyak 130 kasus. Jika kasus ini berlanjut maka akan membuat rendahnya kualitas generasi masa depan. Padahal masa depan bergantung kepada generasi penerus yang saat ini mungkin masih balita, tetapi 30 atau 40 tahun ke depan, balita yang sekarang akan menjadi pemimpin bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga *stunting* dari pendekatan GSR dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga *stunting* di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun program peningkatan kesejahteraan sebagai upaya pengentasan *stunting* di wilayah ini.

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Batang Kapas. Penelitian dilakukan Bulan Juni- Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga *stunting* yang berjumlah 130 kasus *stunting*. Penentuan sampel dengan cara sensus/ jenuh dimana seluruh populasi penelitian dijadikan sebagai sampel. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi, interview, studi dokumem. Variabel yang diamati untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga *stunting* variable adalah pengeluaran pangan terdiri dari pengeluaran padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, sayur-sayuran, kacang-kacangan, minyak dan kelapa, bumbu-bumbuan, bahan minuman, makanan dan minuman jadi, rokok dan tembakau. Pengeluaran non pangan terdiri dari tarif listrik, tarif air, gas, minyak tanah, bensin, solar, perlengkapan pribadi, pendidikan, kesehatan, pakaian, keperluan sosial, tabungan dan arisan, pajak dan asuransi, barang tahan lama, kredit dan komunikasi (SUSENAS, 2022). Selanjutnya variabel untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga *stunting* adalah imunisasi anak, pengeluaran pangan, pengeluaran

non pangan, tingkat pendidikan kepala keluarga, tingkat umur ibu, jumlah tanggungan kepala keluarga, pengetahuan gizi. Analisis data untuk menentukan tingkat kesejahteraan digunakan pendekatan Good Service Ratio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas individu adalah sifat-sifat yang ditampilkan seseorang yang berhubungan semua aspek kehidupannya di dunia atau lingkungan sendiri (Reksowardoyo, 1983), bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Karakteristik ini mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun situasi yang lainnya (Rogers dan Shoemaker, 1971). Berdasarkan Tabel 1, dapat di jelaskan bahwa karakteristik rumahtangga terkait dengan kegiatan imunisasi anak yang lengkap ada sebanyak 98 orang (75,38%) sedangkn jumlah imunisasi anak yang tidak lengkap sebanyak 32 orang (24,62). Dapat diartikan kelengkapan imunisasi belum menjamin anak bebas stanting, apalagi jika tidak anak tidak mendapatkan imunisasi. Menurut Supartini, (2004) orang tua diharapkan dapat menyadari dan memiliki pemahaman yang positif terhadap imunisasi anak. Berikut identitas rumahtangga stanting di daerah penelitian.

Tabel 1. Identitas Rumah Tangga *Stunting* di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan

No	Imunisasi Anak (Dummy)	Jumlah Rumah Tangga <i>Stunting</i> (Orang)	Persentase (%)
1	Imunisasi Anak		
	Lengkap	98	75,38
	Tidak lengkap	32	24,62
	Jumlah	130	100,00
2	Pendidikan Ibu		
	SD	13	10,00
	SMP	54	41,54
	SMA	63	48,46
	Jumlah	130	100,00
3	Umur Ibu		
	25-29	40	30,77
	30-34	21	16,15
	35-39	33	25,39
	40-44	26	20,00
	≥45	10	7,69
	Jumlah	130	100,00
4	Jumlah Tanggungan K K		
	Keluarga Kecil (≤ 4 orang)	105	80,77
	Keluarga sedang (5-6 orang)	24	18,46
	Keluarga Besar (≥ 7 orang)	1	0,77
	Jumlah	130	100,00
5	Pengetahuan Gizi		
	Sangat Tidak Baik (STB)	0	0
	Tidak Baik (TB)	0	0
	Baik (B)	68	52,31
	Sangat Baik (SB)	61	46,92
	Sangat Baik Sekali (SBS)	1	0,77
	Jumlah	130	100,00

Sumber: Data Primer Yang Diolah 2023

Berdasarkan rata-rata tingkat pendidikan formal yang ditempuh ibu, jumlah responden terbanyak adalah yang berpendidikan SMA sebanyak 63 orang (48,46%), sedangkan tingkat pendidikan SMP sebanyak 54 orang (41,54%), dan tingkat Pendidikan SD sebanyak 13 orang (10%). Tidak ada responden yang memiliki pendidikan tinggi (PT). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikan dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Pendidikan formal

membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru (Suhardjo, 2007) Berbeda hal nya dengan penelitian ini pesndidikan formal terbanyak SMA (cukup tinggi) tetapi masih mengalami kasus stanting.

Berdasarkan tingkat umur ibu, pada rumahtangga stanting umur ibu terbanyak pada umur 25-29 tahun sebanyak 40 orang (30,77%), responden berumur 30-34 tahun sebanyak 21 orang (16,15%), responden berumur 35-39 tahun sebanyak 33 orang (25,39%), responden berumur 40-44 tahun sebanyak 26 orang (20%), dan responden berumur ≥ 45 tahun

sebanyak 10 orang (7,69%). Dari hasil tersebut terlihat tingkat umur ibu masih berada di umur produktif. Pada usia produktif ini, pengalaman sebagai ibu masih sedikit dan adakalanya diusia produktif ini ibu bekerja membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga pengasuhan anak diserahkan kepada orang lain seperti nenek, atau saudara lainnya.

Tanggungan kepala keluarga pada rumah tangga stunting ≤ 4 orang sebanyak 105 orang (80,77%) sedangkan jumlah anggota keluarga 5-6 orang sebanyak 24 orang (18,46%), dan jumlah anggota keluarga ≥ 7 orang. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah banyaknya individu yang terdapat dalam suatu keluarga dan menjadi beban dalam upaya mencukupi berbagai jenis kebutuhan untuk hidup yang harus dapat dipenuhi demi kelangsungan hidupnya (Daldjoeni, 1997). Semakin banyak tanggungan keluarga tentu semakin berat tanggungan KK dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengetahuan gizi yang paling banyak ibu pada rumah tangga stunting ini berada pada kategori baik, sebanyak 68 (52,31 %) dan kategori sangat baik sebanyak 61 orang (66,92%) bahkan ada 1 responden dengan kategori pengetahuan gizi yang sangat baik sekali. Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan tentang makanan dan zat gizi, sumber-sumber zat gizi pada makanan, makanan yang aman dikonsumsi sehingga tidak menimbulkan penyakit dan cara mengolah makanan yang baik agar zat gizi dalam makanan tidak hilang serta bagaimana hidup sehat Notoatmodjo (2003). Kalau sebatas pengetahuan saja belum dalam bentuk implementasi, maka belum terlihat dampaknya terhadap kasus stunting pada balita.

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Stunting

Menurut Muflikhati (2010), semakin tinggi tingkat pendapatan maka persentase pengeluaran rumah tangga

untuk konsumsi pangan akan mengalami penurunan. Berdasarkan teori klasik ini maka keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan jauh lebih rendah dari pada pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan terdiri dari pengeluaran padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, sayur-sayuran, kacang-kacangan, minyak dan kelapa, bumbu-bumbuan, bahan minuman, makanan dan minuman jadi, rokok dan tembakau. Pengeluaran pangan dihitung dalam pengeluaran rata-rata perbulan.

Pengeluaran pangan rumah tangga stunting sebesar Rp. 1.468.105 per bulan, dimana pengeluaran pangan rumah tangga stunting di Kecamatan Batang Kapas terbanyak adalah untuk memperoleh padi-padian (beras) sebanyak Rp. 376.265/Bulan (25,62%) dari keseluruhan pengeluaran pangan, berikutnya pengeluaran untuk rokok dan tembakau yaitu Rp 270.815/bulan (18,44%) dan selanjutnya pengeluaran untuk ikan sebanyak 208.554/bulan (14,20%) dari total pengeluaran pangan. Selanjutnya pengeluaran yang terkecil adalah kacang – kacangan yaitu Rp 4.346/bulan (0,30%) dan dari total pengeluaran pangan. Dari persentase pengeluaran ini untuk rokok dan tembakau menempati posisi kedua, padahal jauh lebih penting jika dialihkan kepada pengeluaran untuk protein hewani atau nabati yang berkaitan dengan kondisi stunting.

Menurut Ilham dan Bonar (2008), pengeluaran non pangan adalah sejumlah pengeluaran yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam bentuk barang dan jasa selain makanan seperti, pendidikan, transportasi, pakaian, dan perumahan. Pengeluaran non pangan rumah tangga stunting sebesar Rp. 1.036.073 per bulan, pengeluaran non pangan rumah tangga stunting di Kecamatan Batang Kapas terbanyak adalah kredit dengan pengeluaran sebanyak Rp. 147.731/bulan (14,26 %), berikutnya pengeluaran untuk komunikasi sebanyak 111.885/bulan

(10,80%) dari total pengeluaran non pangan. Selanjutnya pengeluaran non pangan yang terkecil adalah minyak tanah yaitu 2.215/bulan (0,21%), barang tahan lama yaitu 3.077/bulan (0,30%), dan solar

3.262/bulan (0,31%) dari total pengeluaran. Berikut rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan serta Angka GSR pada rumahtangga stunting.

Tabel 2. Rata-Rata Pengeluaran Pangan dan Non Pangan sebulan serta Angka GRS pada rumahtangga stunting

No	Pengeluaran pangan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)	Pengeluaran non pangan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Padi-Padian	376.265	25,62	Tarif Listrik	50.492	4,87
2	Umbi-Umbian	29.085	1,98	Tarif Air	22.054	2,13
3	Ikan	208.554	14,20	Gas	65.008	6,28
4	Daging	67.812	4,62	Minyak Tanah	2.215	0,21
5	Telur	33.687	2,29	Bensin	105.462	10,18
6	Sayur-Sayuran	199.146	13,56	Solar	3.262	0,31
7	Buah-Buahan	57.738	3,93	Perlengkapan Pribadi	106.985	10,33
8	Kacang-kacangan	4.346	0,30	Pendidikan	103.231	9,96
9	Minyak dan Kelapa	60.927	4,15	Kesehatan	38.462	3,71
10	Bumbu-Bumbuan	31.215	2,13	Pakaian	89.346	8,62
11	Bahan Minuman	69.677	4,74	Keperluan Sosial	108.385	10,46
12	Makanan dan Minuman Jadi	58.838	4,01	Tabungan dan Arisan	48.846	4,72
13	Rokok dan Tembakau	270.815	18,44	Pajak dan Asuransi	29.635	2,86
14				Barang Tahan Lama	3.077	0,30
15				Kredit	147.731	14,26
16				Komunikasi	111.885	10,80
Total		1.468.105	100,00	Total	1.036.073	100,00
No	Uraian	Jumlah		Keterangan		
1	Pengeluaran Pangan (Rp/Bulan)	1.468.866		-		
2	Pengeluaran Non Pangan (Rp/Bulan)	1.035.962		-		
GSR (%)		1,417		Kurang Sejahtera		

Sumber: Data Primer Yang Diolah 2023

Menurut (Daniel, 2002), tingkat kesejahteraan rumah tangga erta kaitannya

tingkat kemiskinan, dimana jika orang miskin maka akses terhadap pangan pasti

akan terbatas sehingga ada kemungkinan tidak tercukupinya pangan bagi anggota keluarga, apalagi balita yang pangannya sangat tergantung kepada orang dewasa. . Tingkat kemiskinan merupakan indikator yang dapat menggambarkan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat secara umum. Kemiskinan dan kesenjangan sosial merupakan permasalahan banyak di hadapi oleh masyarakat termasuk di Kecamatan Batang Kapas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumahtangga stunting berada pada kategori kurang sejahtera dengan nilai GSR sebesar 1,417 %

(>1). Dari uraian tersebut terlihat adanya keterkaitan antara kesejahteraan dengan stunting.

Faktor-faktor Yang mempengaruhi kesejahteraan dari aspek Angka GSR

Analisis linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficients*. Pada Tabel *coefficients* yang dibaca adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (a) dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independent

Tabel 3. Hasil Analisis regresi Linear Berganda : Koefisien, Uji t, dan Uji F

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig	F	Sig
	B	Std. Error				
(Constant)	1,417	,080	17,017	,000	538,946	,000 ^b
Imnisasi.Ank	,001	,004	,300	,764		
P.Pgn	1,005E-006	,000	45,163	,000		
P.Nonpgn	-1,420E-006	,000	-28,532	,000		
Pddkn.KK	,001	,003	,523	,602		
Umr.Ibu	-,001	,001	-,507	,613		
JTK	,002	,011	,201	,841		
P.Gizi	,002	,001	1,220	,225		

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat disusun model persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan pada rumahtangga stunting di Kecamatan Batang :

$$Y = 1,417 + 0,001X_1 + 1,005E-006X_2 - 1,420E-006 X_3 + 0,001X_4 - 0,001X_5 + 0,002X_6 + 0,002X_7$$

Interpretasi dari model tersebut sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (b_0) sebesar 1,417. Besaran konstanta menunjukkan bahwa jika imunisasi anak, pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, tingkat pendidikan kepala keluarga, tingkat umur ibu, jumlah tanggungan kepala keluarga, dan pengetahuan gizi sama dengan nol maka tingkat kesejahteraan (GSR) rumah tangga *stunting* 1,417 (kurang sejahtera).
2. Nilai koefisien regresi yang diperoleh untuk imunisasi anak (b_1) sebesar 0,001 artinya kalau terjadi peningkatan imunisasi anak dari tidak lengkap menjadi lengkap maka kesejahteraan akan meningkat (angka GSR akan mengalami penurunan) sebesar 0,001 dengan asumsi pengeluaran non pangan, tingkat pendidikan kepala keluarga, tingkat umur ibu, jumlah tanggungan kepala keluarga, dan pengetahuan gizi sama dengan 0 (konstan).
3. Nilai koefisien regresi yang diperoleh untuk pengeluaran pangan (b_2) sebesar

- 1,005E-006 artinya kalau terjadi peningkatan pengeluaran pangan sebesar 1% maka angka GSR akan mengalami peningkatan sebesar 1,005E-006 % dengan asumsi imunisasi anak, pengeluaran non pangan, tingkat pendidikan kepala keluarga, tingkat umur ibu, jumlah tanggungan kepala keluarga, dan pengetahuan gizi sama dengan 0 (konstan).
4. Nilai koefisien regresi yang diperoleh untuk pengeluaran non pangan (b_3) sebesar -1,420E-006 artinya kalau terjadi peningkatan pengeluaran non pangan sebesar 1% angka GSR akan mengalami penurunan sebesar 1,420E-006 % dengan asumsi imunisasi anak, pengeluaran pangan, tingkat pendidikan kepala keluarga, tingkat umur ibu, jumlah tanggungan kepala keluarga, dan pengetahuan gizi sama dengan 0 (konstan).
 5. Nilai koefisien regresi yang diperoleh untuk tingkat pendidikan kepala keluarga (b_4) sebesar 0.001 artinya kalau terjadi peningkatan tingkat pendidikan kepala keluarga sebesar 1 level maka angka GSR akan mengalami peningkatan sebesar 0,001% dengan asumsi imunisasi anak, pengeluaran pangan, tingkat pendidikan kepala keluarga, tingkat umur ibu, jumlah tanggungan kepala keluarga, dan pengetahuan gizi sama dengan 0 (konstan).
 6. Nilai koefisien regresi yang diperoleh untuk variabel tingkat umur ibu (b_5) sebesar -0,001 artinya kalau terjadi peningkatan tingkat umur ibu sebesar 1 tahun maka angka GSR akan mengalami penurunan sebesar 0,001, jika imunisasi anak, pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, tingkat Pendidikan kepala keluarga, jumlah tanggungan kepala keluarga, dan pengetahuan gizi diasumsikan sama dengan 0 (konstan).
 7. Nilai koefisien regresi yang diperoleh untuk variabel jumlah tanggungan kepala keluarga (b_6) sebesar 0,002 artinya kalau terjadi penambahan jumlah tanggungan kepala keluarga sebanyak 1 orang maka angka GSR akan mengalami penurunan sebesar 0,002, jika imunisasi anak, pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, tingkat pendidikan kepala keluarga, tingkat umur ibu dan pengetahuan gizi diasumsikan sama dengan 0 (konstan).
 8. Nilai koefisien regresi yang diperoleh untuk variabel pengetahuan gizi (b_7) sebesar 0,002 artinya kalau terjadi peningkatan pengetahuan gizi satu level maka angka GSR akan mengalami peningkatan sebesar 0,002, jika imunisasi anak, pengeluaran pangan, tingkat pendidikan kepala keluarga, tingkat umur ibu, jumlah tanggungan kepala keluarga, diasumsikan sama dengan 0 (konstan).

Uji t (Parsial)

1. Nilai signifikan untuk imunisasi anak (X_1) adalah $0,764 > \alpha 0,05$ sehingga H_0 di terima dan H_1 di tolak, artinya imunisasi anak berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga *stunting*.
2. Nilai signifikan untuk pengeluaran pangan (X_2) adalah $0,000 < \alpha 0,05$ sehingga H_0 di tolak H_1 di terima artinya bahwa pengeluaran pangan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga *stunting*.
3. Nilai signifikan untuk pengeluaran non pangan (X_3) adalah $0,000 < \alpha 0,05$ sehingga H_0 di tolak H_1 di terima artinya bahwa pengeluaran non pangan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga *stunting*.
4. Nilai signifikan untuk tingkat Pendidikan kepala keluarga (X_4) adalah $0,602 > \alpha 0,05$ sehingga H_0 di terima dan H_1 di tolak, artinya tingkat pendidikan kepala keluarga

5. berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga stunting.
6. Nilai signifikan untuk tingkat umur ibu (X_5) adalah $0,613 > \alpha 0,05$ sehingga H_0 di terima dan H_1 di tolak, artinya tingkat umur ibu berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga stunting.
7. Nilai signifikan untuk jumlah tanggungan kepala keluarga (X_6) adalah $0,841 > \alpha 0,05$ sehingga H_0 di terima dan H_1 di tolak, artinya jumlah tanggungan kepala keluarga berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga stunting.
8. Nilai signifikan untuk pengetahuan gizi (X_7) adalah $0,225 > \alpha 0,05$ sehingga H_0 di terima dan H_1 di tolak, artinya pengetahuan gizi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga stunting.

Uji F (Simultan)

Uji hipotesis ini dapat digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh imunisasi anak, pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, tingkat pendidikan kepala keluarga, tingkat umur ibu, jumlah tanggungan kepala keluarga, pengetahuan gizi secara bersama-sama terhadap kesejahteraan (angka GSR)

Nilai $\text{sig} = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya bahwa imunisasi anak, pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, tingkat pendidikan kepala keluarga, tingkat umur ibu, jumlah tanggungan kepala keluarga, pengetahuan gizi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan (angka GSR) pada rumah tangga stunting di Kecamatan Batang Kapas.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square
1	,984 ^a	,969

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2023

Suyanto (2011), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi imunisasi anak, pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, tingkat pendidikan kepala keluarga, tingkat umur ibu, jumlah tanggungan kepala keluarga, pengetahuan gizi terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga stunting sebesar. Hasil penelitian didapatkan koefisien determinasi sebesar 0,969 berarti imunisasi anak, pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, tingkat pendidikan kepala keluarga, tingkat umur ibu, jumlah tanggungan kepala keluarga, pengetahuan gizi berkontribusi terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga stunting sebesar 96,9%, sedangkan sisanya sebesar 3,1% disumbangkan oleh variabel lain yang tidak ada pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Tingkat kesejahteraan rumah tangga stunting di Kecamatan Batang kapas termasuk kategori rumah tangga kurang sejahtera dengan nilai GSR 1,417.

Faktor- faktor yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kesejahteraan rumah tangga stunting adalah pengeluaran pangan, dan pengeluaran non pangan, yang berpengaruh tidak signifikan yaitu imunisasi anak, tingkat pendidikan kepala keluarga, tingkat umur ibu, jumlah tanggungan kepala keluarga, dan pengetahuan gizi. Secara simultan imunisasi anak, pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, tingkat pendidikan kepala keluarga, tingkat umur ibu, jumlah tanggungan kepala keluarga, dan pengetahuan gizi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga stunting di Kecamatan Batang Kapas. Nilai R^2 sebesar 0,969.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada bapak/ibu pimpinan Puskesmas , Kesbangpol dan Bapak Camat di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan yang telah mengizinkan dan memberikan data-data yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974.
Tentang Ketentuan-Ketentuan
Pokok Kesejahteraan Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni. 1977. Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktek. Alumni. Bandung.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta. Bogor.
- Ilham, Nyak dan Sinaga, Bonar M. 2008. Penggunaan PangsaPengeluaranSebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. 22 hal.
- Muflikhati,I. 2010. Analisis Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Kesejahteraan Keluarga di Wilayah Pesisir Provinsi Jawa Barat (Disertasi). Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta. Jakarta.
- Reksowardoyo. 1983. Hubungan Berbagai Karakteristik Warga Masyarakat Desa Sarampad Kabupaten Cianjur dan Persepsi Mereka Tentang Ternak Kelinci. Karya Ilmiah. Fakultas Pertenakan. Institut Pertanian Bogor.
- Roger, E. M. dan F. F Shoemaker. 1971. *Communication Of Innovation*. New York. The Free Press.
- Suhardjo. 2007. Berbagai Cara Pendidikan Gizi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Supartni, Yupi. 2004. Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta: EGC.